

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN
MENGUNAKAN METODE DISKUSI KELOMPOK PADA
KOMPETENSI MENENTUKAN UNSUR PENUNJANG
DESAIN INTERIOR DAN EKSTERIOR BANGUNAN
KELAS XII SMK NEGERI 5 MEDAN T.P 2016/2017**

Oleh : Melchiades Rock Hudson Hutahaeen

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran Desain Interior dan Eksterior Bangunan di Kelas XII SMK Negeri 5 Medan T.P 2016/2017. Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama 2 siklus dan tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Hasil temuan penelitian diperoleh pada siklus I pertemuan pertama terdapat 18,7% siswa yang telah termotivasi dalam belajar sedangkan 81,3% siswa masih kurang termotivasi dalam belajar. Pada pertemuan kedua siklus I terdapat 46,9% siswa yang telah termotivasi dalam belajar sedangkan 53,1% siswa masih kurang termotivasi dalam belajar. Dengan demikian secara klasikal siswa dinyatakan masih kurang termotivasi dalam belajar. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, siswa yang telah termotivasi dalam belajar, pada pertemuan pertama siklus II meningkat menjadi 90,6% dan pada pertemuan kedua siklus II meningkat menjadi 93,8%. Sementara siswa yang kurang termotivasi dalam belajar pada pertemuan pertama siklus II sebanyak 9,4% dan pada pertemuan kedua siklus II sebanyak 6,2%. Dengan demikian, secara klasikal siswa dinyatakan telah termotivasi dalam belajar.

Kata Kunci : *Motivasi Belajar, Diskusi Kelompok, Desain Interior dan Eksterior Bangunan*

1. Pendahuluan

Pemerintah mengatur dan mengarahkan pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah: “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dan masyarakat”.

Rendahnya hasil belajar Desain Interior dan Eksterior Bangunan siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: 1) guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan kurang melibatkan siswa aktif dalam belajar; 2) sebagian besar siswa memandang mata pelajaran Desain Interior dan Eksterior Bangunan sebagai mata pelajaran yang bersifat konseptual dan teoritis sehingga ketika mengikuti proses pembelajaran merasa cukup mencatat dan menghafal; 3) praktek kehidupan di masyarakat seringkali berbeda dengan wacana yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas (misalnya saat belajar di dalam kelas guru menganjurkan kepada siswa untuk selalu menjaga kebersihan, tidak membuang sampah sembarang, menghormati orang yang lebih tua dan lain sebagainya, tetapi pada praktek di dalam kehidupan nyata siswa banyak melihat orang yang lebih dewasa melakukan hal yang berbeda dengan apa yang disampaikan gurunya) akibatnya siswa seringkali merasa apa yang dipelajari dalam proses pembelajaran di kelas sebagai hal yang sia-sia; dan 4) selama proses pembelajaran guru

kurang memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa merasa kurang termotivasi dan semangat dalam belajar.

Pada dasarnya, banyak cara yang dapat digunakan guru untuk mempengaruhi proses belajar menjadi efektif dan efisien, salah satu diantaranya adalah dengan menumbuhkan motivasi belajar pada diri siswa. Untuk dapat mendorong dan menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar, guru harus mampu menemukan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode yang dianggap tepat dan sesuai dalam menumbuhkan atau meningkatkan motivasi siswa dalam belajar adalah dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Suryosubroto (1997:181) bahwa “teknik diskusi sebagai metode belajar mengajar lebih cocok dan diperlukan jika guru hendak mengembangkan motivasi siswa untuk belajar lebih lanjut”. Penggunaan metode diskusi pada pelajaran Desain Interior dan Eksterior Bangunan diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam penulisan ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran Desain Interior dan Eksterior Bangunan materi pokok menggambar garis tegak lurus di Kelas XII SMK Negeri 5 Medan T.P 2016/2017.

2. Kajian Teoritis

2.1. Motivasi Belajar

2.1.1. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang membuat individu tersebut bertindak atau berbuat. Menurut Sardiman (2006:73), “kata motif diartikan sebagai daya upaya

yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu". Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka tersebut. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang.

Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Menurut Syah (2003:151), "pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu". Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:80), "motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar". Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Motivasi juga dapat disebut sebagai sesuatu yang melatarbelakangi terjadinya perilaku atau kegiatan orang yang belajar. Bisa juga sebagai dorongan atau hasrat yang menyebabkan orang yang belajar beraktifitas atau bertindak laku dalam mencapai tujuan pembelajaran atau kebutuhan.

Menurut Hamalik (2001:105), ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk meninjau dan memahami motivasi: 1) motivasi dipandang sebagai suatu proses, dan 2) menentukan karakteristik proses ini berdasarkan petunjuk-petunjuk tingkah laku seseorang. Pengetahuan tentang proses dapat membantu guru menjelaskan tingkah laku yang diamati dan meramalkan tingkah laku orang lain. Sedangkan petunjuk-petunjuk tersebut

dapat dipercaya apabila tampak kegunaannya untuk meramalkan dan menjelaskan tingkah laku lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, guru dapat menyimpulkan bahwa motivasi itu sesuatu yang kompleks, motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi pada diri seseorang yang menyangkut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu, semua ini didorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.

2.1.2. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practic*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi di dalam kelas dapat berfungsi sebagai sebilah pisau bermata dua, artinya di satu sisi dapat berpengaruh terhadap peristiwa belajar. Dalam hal ini motivasi dapat menggalakkan rasa ingin tahu, ingin memahami dan berhasil serta rasa bekerja sama sesama siswa, sedangkan dalam pengelolaan kelas, motivasi dapat berpengaruh dalam mengatur tingkah laku siswa.

Menurut Djamarah dan Zain (2002:166) dalam proses belajar mengajar, motivasi dapat berfungsi sebagai berikut:

- 1) menyediakan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar;
- 2) menggiatkan semangat belajar siswa;
- 3) menimbulkan minat siswa agar mau belajar;
- 4) mengikat perhatian siswa agar senantiasa terikat pada kegiatan belajar siswa; dan
- 5) membantu siswa agar mampu dan mau menentukan serta memilih jalan atau

tingkah laku yang sesuai untuk mendukung pencapaian tujuan hidupnya jangka panjang.

Menurut Sardiman (2006:85) ada 3 (tiga) macam fungsi motivasi dalam belajar yaitu:

1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; 2) menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai atau dengan kata lain motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya; dan 3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, dan sebab tidak serasi dengan tujuan.

Di samping itu motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Berdasarkan kutipan di atas, maka guru dapat menyimpulkan bahwa kondisi belajar yang optimal artinya menggunakan waktu dengan materi pelajaran dapat memotivasi siswa untuk belajar, karena menggunakan waktu yang cukup baik untuk mencatat, mendengar maupun membaca. Apabila kondisi belajar kurang mendukung sehingga proses belajar

kurang efektif karena setiap siswa mempunyai latar belakang yang berbeda baik intelegensi, minat, bakat, kecepatan mencatat maupun latar belakang keluarga.

2.1.3. Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi atau motif-motif yang menjadi aktif itu sangat bervariasi. Motivasi dari sudut yang menimbulkannya dibedakan dua macam yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor instrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.

a. Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik merupakan motivasi atau dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri dan tumbuh dari kebutuhan atau dorongan yang ada pada diri sendiri. Menurut Sardiman (2006:89) “motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

Motivasi instrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. Siswa yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul apabila ada rangsangan dari luar yang mempengaruhi individu sehingga ia terdorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Menurut Sardiman (2006:91) "motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar". Hamalik (2001:112) mengemukakan bahwa "Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti: angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan dan persaingan, yang bersifat negatif ialah sarkasme, ejekan (*ridicule*), dan hukuman".

2.1.4. Ciri-Ciri Motivasi

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila seorang siswa misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, menurut Sardiman (2006:83), motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai); b) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya); c) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah "untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya); d) cepat bosan pada tugas-tugas yang *rutin* (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif); e) dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu); f) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu; g) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

2.2. Metode Diskusi Kelompok

2.2.1. Pengertian Metode Diskusi Kelompok

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Menurut Surjosubroto (1997:43), "metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan proses pengajaran atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah". Jadi jelaslah bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Semakin tepat metodenya, diharapkan semakin efektif pula pencapaian tujuan tersebut dan ketepatan penggunaan metode mengajar sangat bergantung kepada tujuan, isi proses belajar mengajar dan kegiatan mengajar.

Metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Menurut Djamarah dan Zain (2002:99), "metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama". Teknik diskusi merupakan salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Hal ini berarti dalam mengajar guru juga dapat menggunakan diskusi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mendengarkan jawaban atau pendapat-pendapat siswa.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka guru dapat menyimpulkan bahwa diskusi kelompok adalah cara mengajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis (permasalahan) untuk dibahas atau diperbincangkan guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun

berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah secara bersama dalam suasana kelompok.

2.2.2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Diskusi Kelompok

Agar penggunaan diskusi berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah seperti pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Langkah-Langkah Penggunaan Diskusi

Langkah-langkah	Hal yang harus diperhatikan
Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus. 2) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. 3) Menetapkan masalah yang akan dibahas. 4) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus, manakala diperlukan.
Pelaksanaan Diskusi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi. 2) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.

	<ol style="list-style-type: none"> 3) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memerhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya. 4) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya. 5) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.
<p>Menutup Diskusi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi 2) <i>Me-review</i> jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya

2.2.3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi Kelompok

Dalam diskusi selalu ada suatu pokok yang dibicarakan dan dalam pembicaraan tersebut diharapkan para pembicara tidak menyimpang dari pokok pembicaraan. Pada prakteknya penggunaan metode diskusi memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan.

a. Kelebihan Metode Diskusi Kelompok

Kebaikan atau kelebihan metode diskusi menurut Djamarah dan Zain (2002:99), antara lain: 1) merangsang kreativitas siswa dalam bentuk ide, gagasan, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah; 2) mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain; 3) memperluas wawasan; dan 4) membina terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

Sedangkan menurut Sagala (2009:208), manfaat diskusi antara lain adalah sebagai berikut: 1) siswa memperoleh kesempatan untuk berpikir; 2) siswa mendapat pelatihan mengeluarkan pendapat, sikap dan aspirasinya secara bebas; 3) siswa belajar bersikap toleran terhadap teman-temannya; 4) diskusi dapat menumbuhkan partisipasi aktif di kalangan siswa; 5) diskusi dapat mengembangkan sikap demokratis, dapat menghargai pendapat orang lain; dan 6) dengan diskusi, pelajaran menjadi relevan dengan kebutuhan masyarakat.

b. Kekurangan Metode Diskusi Kelompok

Kekurangan metode diskusi menurut Djamarah dan Zain (2002:99), antara lain: 1) pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang; 2) tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar; 3) peserta mendapat informasi yang terbatas; dan 4) mungkin dikuasai orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.

Sementara beberapa kelemahan metode diskusi menurut Suryosubroto (1997:186), antara lain:

- 1) suatu diskusi tidak dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya sebab tergantung kepada kepemimpinan siswa dan partisipasi anggota-anggotanya;
- 2) suatu diskusi memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah terjadi sebelumnya;
- 3) jalannya diskusi dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa siswa yang menonjol;
- 4) tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi, tetapi hanya hal-hal yang

bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan; 5) diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak; 6) apabila suasana diskusi hangat dan siswa sudah berani mengemukakan buah pikiran mereka, maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalahnya; 7) sering terjadi dalam diskusi siswa kurang berani mengemukakan pendapatnya; dan 8) jumlah siswa dalam kelas yang terlalu besar akan mempengaruhi kesempatan setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 5 Medan. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 selama 3 bulan mulai bulan Agustus sampai Oktober 2016. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XII SMK Negeri 5 Medan T.P 2016/2017 sebanyak 1 kelas yaitu 32 orang siswa.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi tentang motivasi belajar siswa dan lembar observasi tentang pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh guru menggunakan metode diskusi kelompok.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran di dalam kelas. Pelaku observasi dalam penelitian ini adalah guru kelas XII SMK Negeri 5 Medan selaku mitra kolaborasi. Selama proses pembelajaran berlangsung guru kelas mengambil posisi atau tempat yang strategis agar dapat mengamati seluruh aktivitas yang terjadi khususnya yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa menggunakan lembar format observasi yang telah dipersiapkan.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Hasil Siklus I

Pada bagian ini akan dideskripsikan tentang gambaran hasil siklus I mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi (hasil pengamatan) dan tahap refleksi.

4.1.1.1. Pertemuan Pertama Siklus I

a. Perencanaan Pertemuan Pertama Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I untuk pertemuan pertama, guru terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran yang akan diterapkan di dalam kelas.

b. Pelaksanaan Tindakan Pertemuan Pertama Siklus I

Pertemuan pertama siklus I dengan alokasi waktu 2×45 menit. Pada kegiatan inti guru membimbing siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 orang tiap kelompok dan mempersilahkan siswa untuk bergabung dengan kelompoknya masing-masing serta menjelaskan aturan-aturan metode diskusi kelompok yang akan digunakan.

Setelah selesai melakukan diskusi, guru meminta perwakilan dari masing-masing kelompok secara bergiliran untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya kemudian dipresentase hasil diskusi di depan kelas. Saat diskusi kelas, guru memberikan kesempatan kepada kelompok lainnya untuk memberikan pertanyaan atau tanggapan dari presentasi kelompok penyaji dan mengendalikan agar diskusi tetap pada pokok permasalahan yang sedang dibahas, sehingga masalah yang didiskusikan atau dibahas tidak menjadi melebar dan tetap fokus. Siswa yang aktif bertanya dan mengajukan tanggapan. Pada akhir pembelajaran, guru membimbing siswa untuk membuat rangkuman pembelajaran dan memberikan tugas (PR) kepada siswa.

c. Hasil Obsevasi Pertemuan Pertama Siklus I

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan difokuskan pada kegiatan yang dilaksanakan guru serta motivasi siswa selama pembelajaran dengan menggunakan lembar pedoman observasi yang telah dipersiapkan.

Hasil pengamatan mitra kolaborasi tentang motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama siklus I sebanyak 26 orang (81,3%) siswa yang memiliki motivasi tergolong kurang, 5 orang (15,6%) tergolong motivasi cukup dan 1 orang (3,1%) memiliki motivasi yang tergolong baik.

Berdasarkan hasil perhitungan dan kriteria motivasi belajar siswa secara klasikal diperoleh hanya 6 orang (5 orang cukup dan 1 orang tergolong baik) atau 18,7% siswa yang telah termotivasi dalam belajar dan jumlah ini masih kurang dari 85% sehingga secara klasikal atau kelas siswa dinyatakan masih belum termotivasi dalam belajar.

d. Hasil Refleksi Pertemuan Pertama Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan mitra kolaborasi (guru) pada pertemuan pertama siklus I, dapat dikemukakan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok masih belum dapat memotivasi siswa dalam belajar. Selama proses pembelajaran pertemuan pertama siklus I hanya 18,7% siswa yang telah termotivasi dalam belajar sedangkan 81,3% siswa belum termotivasi dalam belajar.

Kurangnya motivasi siswa dalam belajar selama pertemuan pertama dikarenakan siswa masih belum terbiasa melakukan diskusi kelompok dan diskusi kelas sehingga masih banyak siswa yang kurang serius mengerjakan tugas, kurang antusias melakukan diskusi, terlalu cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan, kurang berani mempertahankan pendapat, kurang menghargai pendapat temannya, kurang percaya diri menjawab maupun memberikan tanggapan dan kurangnya

keberanian siswa bertanya kepada guru. Di samping itu, guru juga kurang berinteraksi dengan siswa, serta kurang membimbing, memotivasi siswa dalam diskusi, sehingga siswa kurang serius dan kurang termotivasi dalam melaksanakan diskusi karena tidak adanya penghargaan dan motivasi dari guru.

4.1.1.2. Pertemuan Kedua Siklus I

a. Perencanaan Pertemuan Kedua Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I untuk pertemuan kedua guru telah mempersiapkan skenario pembelajaran dalam bentuk RPP, menyiapkan format lembar observasi tentang motivasi belajar siswa dan kegiatan guru selama proses pembelajaran berlangsung dan menyiapkan tes untuk mengukur hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan Pertemuan Kedua Siklus I

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan dengan alokasi waktu 2×45 menit. Guru meminta siswa membentuk kelompok dan bergabung dengan kelompoknya masing-masing sesuai pertemuan sebelumnya. Selanjutnya menjelaskan secara singkat tentang materi pembelajaran.

Guru membimbing siswa melaksanakan diskusi dalam kelompoknya masing-masing. Setelah selesai melakukan diskusi, guru meminta perwakilan dari masing-masing kelompok secara bergiliran untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan mempersentasikan kembali. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada kelompok lainnya untuk memberikan pertanyaan atau tanggapan dari presentasi kelompok penyaji.

Sebelum mengakhiri pembelajaran guru memberikan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa setelah dilakukan diskusi. Kemudian membimbing siswa untuk membuat rangkuman

pembelajaran dan memberikan tugas (PR) untuk masing-masing kelompok.

c. Hasil Obsevasi Pertemuan Kedua Siklus I

Hasil pengamatan mitra kolaborasi tentang motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa selama pertemuan kedua siklus I, sebanyak 17 orang (53,1%) siswa masih memiliki motivasi yang tergolong kurang, 11 orang (34,4%) memiliki motivasi tergolong cukup dan 4 orang (12,5%) memiliki motivasi yang tergolong baik.

Berdasarkan hasil perhitungan dan kriteria motivasi belajar siswa secara klasikal diperoleh hanya 15 orang (11 orang cukup dan 4 orang tergolong baik) atau 46,9% siswa yang telah termotivasi dalam belajar dan jumlah ini masih kurang dari 85% sehingga secara klasikal atau kelas pada pertemuan kedua siklus I siswa dinyatakan masih belum termotivasi dalam belajar.

d. Hasil Refleksi Pertemuan Kedua Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan guru selama pertemuan kedua siklus I, dapat dikemukakan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok juga masih belum dapat memotivasi siswa dalam belajar secara optimal. Selama proses pembelajaran pertemuan kedua siklus I hanya 46,9% siswa yang telah termotivasi dalam belajar sedangkan 53,1% siswa masih belum termotivasi dalam belajar.

Kurangnya motivasi siswa dalam belajar selama pertemuan pertama dikarenakan siswa masih belum terbiasa melakukan diskusi kelompok dan diskusi kelas sehingga masih banyak siswa yang kurang serius mengerjakan tugas, kurang antusias melakukan diskusi, terlalu cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan, kurang berani mempertahankan pendapat, kurang menghargai pendapat temannya, kurang percaya diri menjawab maupun memberikan tanggapan dan kurangnya keberanian siswa bertanya kepada guru. Di samping itu, guru

juga kurang berinteraksi dengan siswa, serta kurang membimbing, memotivasi siswa dalam diskusi, sehingga siswa kurang serius dan kurang termotivasi dalam melaksanakan diskusi karena tidak adanya penghargaan dan motivasi dari guru. Oleh karena itu, maka siklus II sebagai perbaikan proses pembelajaran pada siklus I perlu dilaksanakan untuk lebih meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

4.1.2. Deskripsi Hasil Siklus II

Sama halnya dengan pelaksanaan siklus I, pelaksanaan siklus II juga dilakukan selama 2 kali pertemuan, dan masing-masing pertemuan terdiri atas 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

4.1.2.1. Pertemuan Pertama Siklus II

a. Perencanaan Pertemuan Pertama Siklus II

Pada tahap perencanaan siklus II, guru berdiskusi dengan mitra kolaborasi membahas hal-hal yang perlu diperbaiki untuk dilakukan pada tindakan siklus II. Pada diskusi tersebut juga dideskripsikan kembali segala kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan selama siklus I.

b. Pelaksanaan Tindakan Pertemuan Pertama Siklus II

Pertemuan pertama siklus II dengan alokasi waktu 2×35 menit. Selanjutnya guru membimbing siswa membentuk ulang kelompok yang terdiri dari 5-6 orang tiap kelompok dan mempersilahkan siswa untuk bergabung dengan kelompoknya masing-masing. Kemudian menjelaskan aturan-aturan metode diskusi kelompok yang akan digunakan. Guru memberikan penekanan kepada siswa tentang kesepakatan atau aturan bertanya, menjawab pertanyaan maupun mengungkapkan pendapat. Sebelum bertanya atau menjawab pertanyaan siswa diminta terlebih dahulu menunjuk tangan, setelah diminta atau

ditunjuk guru barulah mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan. Guru juga menginformasikan kepada siswa agar setiap anggota kelompok memiliki tanggungjawab dan mengingatkan siswa bahwa keberhasilan kelompoknya tergantung dari keberhasilan setiap anggotanya. Kemudian guru meminta siswa dalam kelompoknya masing-masing untuk mendiskusikan materi. Selama siswa berdiskusi, guru berkeliling kelas memantau siswa saat berdiskusi dan memotivasi para siswa untuk terlibat aktif berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing.

Setelah selesai melakukan diskusi, guru meminta perwakilan dari masing-masing kelompok secara bergiliran untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Dalam hal ini guru menunjuk beberapa siswa yang selama siklus I kurang termotivasi belajar untuk mewakili kelompoknya menyajikan hasil diskusi yang telah dilakukan. Selama diskusi kelas, guru juga memberikan kesempatan kepada kelompok lainnya untuk memberikan pertanyaan atau tanggapan dari presentasi kelompok penyaji. Dalam hal ini guru menunjuk beberapa siswa yang selama siklus I kurang termotivasi belajar untuk mengajukan pertanyaan atau pendapatnya. Selama diskusi kelas, guru berusaha mengendalikan agar diskusi tetap pada pokok permasalahan yang sedang dibahas, sehingga masalah yang didiskusikan atau dibahas tidak menjadi melebar dan tetap fokus. Pada akhir pembelajaran, guru membimbing siswa untuk membuat rangkuman pembelajaran dan memberikan tugas (PR) untuk masing-masing kelompok.

c. Hasil Observasi Pertemuan Pertama Siklus II

Hasil pengamatan mitra kolaborasi tentang motivasi belajar siswa pada pertemuan pertama siklus II menunjukkan bahwa sebanyak 3 orang (9,4%) siswa masih memiliki motivasi yang tergolong kurang, 16 orang (50%) memiliki motivasi

tergolong cukup dan 13 orang (40,6%) memiliki motivasi yang tergolong baik.

Berdasarkan hasil perhitungan dan kriteria motivasi belajar siswa secara klasikal diperoleh sebanyak 29 orang (16 orang cukup dan 13 orang tergolong baik) atau 90,6% siswa yang telah termotivasi dalam belajar dan jumlah ini sudah lebih dari 85% sehingga secara klasikal atau kelas pada pertemuan pertama siklus II siswa dinyatakan sudah termotivasi dalam belajar.

d. Hasil Refleksi Pertemuan Pertama Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan mitra kolaborasi (guru) selama pertemuan pertama siklus II, dapat dikemukakan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok sudah dapat memotivasi siswa dalam belajar. Selama proses pembelajaran pertemuan pertama siklus II sebanyak 90,6% siswa yang telah termotivasi dalam belajar sedangkan 9,4% siswa yang masih belum termotivasi dalam belajar.

Meskipun telah memotivasi siswa untuk aktif dalam melakukan diskusi baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas, masih terdapat 3 orang (9,4%) siswa yang masih belum termotivasi dalam belajar.

4.1.2.2. Pertemuan Kedua Siklus II

a. Perencanaan Pertemuan Kedua Siklus II

Pada tahap perencanaan siklus II untuk pertemuan kedua guru telah mempersiapkan perbaikan skenario pembelajaran dalam bentuk RPP, menyiapkan format lembar observasi tentang motivasi belajar siswa dan kegiatan guru selama proses pembelajaran berlangsung dan menyiapkan tes untuk mengukur hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan Pertemuan Kedua Siklus II

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan dengan alokasi waktu 2×35 menit. Pada kegiatan inti, guru meminta siswa membentuk kelompok dan bergabung dengan kelompoknya masing-masing sesuai pertemuan sebelumnya. Kemudian menjelaskan kembali aturan-aturan metode diskusi kelompok yang akan digunakan. Guru juga mengingatkan kembali kepada siswa tentang tentang kesepakatan atau aturan bertanya, menjawab pertanyaan maupun mengungkapkan pendapat.

Setelah selesai melakukan diskusi, guru meminta perwakilan dari masing-masing kelompok secara bergiliran untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Dalam hal ini guru menunjuk beberapa siswa yang selama siklus I kurang termotivasi belajar untuk mewakili kelompoknya menyajikan hasil diskusi yang telah dilakukan.

Guru juga memberikan kesempatan kepada kelompok lainnya untuk memberikan pertanyaan atau tanggapan dari presentasi kelompok penyaji. Selama diskusi kelas berlangsung, guru berusaha mengendalikan agar diskusi tetap pada pokok permasalahan yang sedang dibahas.

Sebelum mengakhiri proses pembelajaran, guru memberikan beberapa pertanyaan secara lisan kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa setelah dilakukan diskusi. Kemudian membimbing siswa untuk membuat rangkuman pembelajaran dan memberikan tugas (PR) untuk masing-masing kelompok.

c. Hasil Observasi Pertemuan Kedua Siklus II

Hasil pengamatan mitra kolaborasi tentang motivasi belajar siswa pada pertemuan kedua siklus II menunjukkan bahwa sebanyak 2 orang (6,2%) siswa masih memiliki motivasi yang tergolong kurang, 7 orang (21,9%) memiliki motivasi

tergolong cukup, 20 orang (62,5%) memiliki motivasi yang tergolong baik dan 3 orang (9,4%) memiliki motivasi belajar yang tergolong baik sekali.

Berdasarkan hasil perhitungan dan kriteria motivasi belajar siswa secara klasikal diperoleh sebanyak 30 orang (7 orang cukup, 13 orang baik, dan 3 orang tergolong baik sekali) atau 93,8% siswa yang telah termotivasi dalam belajar dan jumlah ini sudah lebih dari 85% sehingga secara klasikal atau kelas pada pertemuan kedua siklus II siswa dinyatakan sudah termotivasi dalam belajar.

d. Hasil Refleksi Pertemuan Kedua Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan mitra kolaborasi (guru) selama pertemuan kedua siklus II, juga dapat dikemukakan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok sudah dapat memotivasi siswa dalam belajar secara optimal. Meskipun telah memotivasi siswa untuk aktif dalam melakukan diskusi baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas, masih terdapat 2 orang (6,2%) siswa yang masih belum termotivasi dalam belajar. Secara keseluruhan proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok telah dapat memotivasi siswa dalam belajar.

4.2. Pembahasan

Peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari perbandingan siklus I dan siklus II untuk masing-masing pertemuan yang menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama siklus I terdapat 18,7% siswa yang termotivasi dalam belajar (15,6% cukup dan 3,1% tergolong baik). Pada pertemuan kedua siklus I terdapat 46,9% siswa yang telah termotivasi dalam belajar (34,4% cukup dan 12,5% tergolong baik). Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran, pada pertemuan pertama siklus II sebanyak 90,6% siswa yang telah termotivasi dalam belajar (50% cukup dan 40,6% tergolong baik). Pada pertemuan kedua siklus II

sebanyak 93,8% siswa yang telah termotivasi dalam belajar (21,9% cukup, 62,5% baik dan 9,4% tergolong baik sekali).

Pada siklus I hingga pertemuan kedua terdapat 46,9% siswa yang telah termotivasi dalam belajar, sedangkan 53,1% siswa masih belum termotivasi dalam belajar. Kurangnya motivasi siswa dalam belajar dapat dilihat dari kurangnya ketekunan siswa mengerjakan tugas, kurangnya antusias siswa melakukan diskusi, terlalu cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan, kurang berani mempertahankan pendapat, kurang menghargai pendapat teman, kurang percaya diri menjawab maupun memberikan tanggapan dan kurangnya keberanian siswa bertanya kepada guru.

Proses pembelajaran dengan metode diskusi kelompok belum dapat memotivasi siswa dalam belajar dikarenakan selama ini siswa kurang dilatih untuk berdiskusi sehingga masih banyak siswa yang tampak kurang serius dalam melaksanakan diskusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sagala (2009:209) yang mengemukakan bahwa kelemahan-kelemahan metode diskusi antara lain: 1) diskusi terlampau menyerap waktu; 2) pada umumnya siswa tidak berlatih untuk melakukan diskusi dan menggunakan waktu diskusi dengan baik maka kecenderungannya para siswa tidak sanggup berdiskusi; dan 3) kadang-kadang guru tidak memahami cara-cara melaksanakan diskusi, maka kecenderungannya diskusi menjadi tanya jawab.

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan tetap menggunakan metode diskusi kelompok, dengan lebih memberikan motivasi kepada siswa selama melaksanakan diskusi kelompok, pengelolaan kelas yang baik, memberikan penghargaan atau pujian bagi kelompok yang berhasil dalam diskusinya dan tetap memotivasi kelompok siswa yang masih kurang berhasil dalam diskusi agar lebih giat belajar terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, dimana jumlah

siswa yang telah termotivasi dalam belajar selama tindakan siklus II hingga pertemuan kedua meningkat menjadi 93,8% siswa yang telah termotivasi dalam belajar, meskipun demikian masih terdapat 6,2% siswa yang masih kurang termotivasi dalam belajar. Namun, secara klasikal atau kelas siswa dinyatakan telah termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suryosubroto (1997:181), bahwa “teknik diskusi sebagai metode belajar mengajar lebih cocok dan diperlukan jika guru hendak mengembangkan motivasi siswa untuk belajar lebih lanjut”.

Dengan demikian, dari hasil penelitian dan teori yang ada maka disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas XII SMK Negeri 5 Medan T.P 2016/2017 pada mata pelajaran Desain Interior dan Eksterior Bangunan.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan refleksi dari tiap-tiap siklus dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada siklus I pertemuan pertama terdapat 18,7% siswa yang telah termotivasi dalam belajar sedangkan 81,3% siswa masih kurang termotivasi dalam belajar. Pada pertemuan kedua siklus I terdapat 46,9% siswa yang telah termotivasi dalam belajar sedangkan 53,1% siswa masih kurang termotivasi dalam belajar. Dengan demikian secara klasikal siswa dinyatakan masih kurang termotivasi dalam belajar.

2. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, siswa yang telah termotivasi dalam belajar, pada pertemuan pertama siklus II meningkat menjadi 90,6% dan pada pertemuan kedua siklus II meningkat menjadi 93,8%. Sementara siswa yang kurang termotivasi dalam belajar pada pertemuan pertama siklus II sebanyak 9,4% dan pada pertemuan kedua siklus II sebanyak 6,2%. Dengan demikian, secara klasikal atau kelas siswa dinyatakan telah termotivasi dalam belajar.
3. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas XII SMK Negeri 5 Medan T.P 2016/2017 pada mata pelajaran Desain Interior dan Eksterior Bangunan materi pokok menggambar garis tegak lurus.

5.2. Saran

Sebagai tindak lanjut dari kesimpulan-kesimpulan di atas, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada siswa diharapkan untuk selalu menumbuhkan motivasi dalam belajar, aktif berdiskusi, tidak perlu malu atau takut salah untuk bertanya, menjawab pertanyaan maupun mengungkapkan pendapat.
2. Kepada guru Desain Interior dan Eksterior Bangunan diharapkan untuk lebih memahami berbagai metode mengajar yang dapat digunakan di dalam kelas terutama dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa dan disarankan untuk dapat menerapkan metode diskusi kelompok membahas berbagai isu sosial yang berkaitan dengan Desain Interior dan Eksterior Bangunan. Dalam penerapannya guru perlu membimbing dan memotivasi siswa baik dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas.

Daftar Pustaka

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B., dan Zain, A. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, S., 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran, Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A.M., 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, M., 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.